

**PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT OLEH
DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA, DAN
PERKEBUNAN DI KECAMATAN ARUT SELATAN
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH**

RINGKASAN LAPORAN AKHIR



Oleh

VERYAN ADIB HANAFI

NPP: 28.0900

Program Studi: Pembangunan dan Pemberdayaan

**INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
JATINANGOR, 2021**

**PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT OLEH DINAS TANAMAN
PANGAN, HOLTIKULTURA, DAN PERKEBUNAN DI KECAMATAN
ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI
KALIMANTAN TENGAH**

Veryan Adib Hanafi

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jl. Ir. Soekarno KM. 20, Jatinangor, Sumedang.
veryanadib@gmail.com

ABSTRAK

Sektor perkebunan dan pertanian masih menjadi sektor harapan bagi masyarakat Indonesia sebagai sumber pencaharian dan sebagai sumber devisa negara. Kelapa sawit dianggap menjadi salah satu sumber devisa negara, akan tetapi produksi yang diharapkan masih tergolong rendah yang mempengaruhi hasil pendapatan masyarakat di Kecamatan Arut Selatan. Maka dari itu pemerintah setempat memiliki peran untuk meningkatkan produktifitas kelapa sawit yang ada di Kecamatan Arut Selatan. Oleh sebab itu penulis mengambil judul **“PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT OLEH DINAS TANAMAN PANGAN, HOLTIKULTURA, DAN PERKEBUNAN DI KECAMATAN ARUT SELATAN KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT PROVINSI KALIMANTAN TENGAH.”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan di Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah dan apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan petani kelapa sawit tersebut, serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam menganalisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori dari Mardikanto tentang empat bina pemberdayaan, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan di Kecamatan Arut Selatan sudah dilaksanakan, namun masih ada faktor penghambat yang membuat pemberdayaan petani kelapa sawit tersebut kurang maksimal, sehingga pemerintah terus mengatasi hambatan yang ada. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan bertujuan untuk memberdayakan petani kelapa sawit terhadap potensi perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Pemerintah, Kelapa Sawit

ABSTRACT

*The plantation and agricultural sector is still a promising sector in Indonesia. However the expected production is still relatively low which affects the income of people in South Arut sub-district. Therefore the government has a role to increase the productivity of palm oil in the District South Arut. This research entitled **“EMPOWERMENT OF PALM OIL FARMER BY AGRICULTURAL, HORTICULTURE, AND PLANTATION SERVICE IN SOUTH ARUT SUB-DISTRICT WEST KOTAWARINGIN REGENCY CENTRAL BORNEO PROVINCE.”** This study aims to analyze the empowerment of palm oil farmers in the South Arut sub-district.*

This study aims to find out how the implementation of the empowerment of oil palm farmers by the Department of Food Crops, Horticulture, and Plantation in South Arut Subdistrict, West Kotawaringin Regency, Central Kalimantan Province and what are the inhibitory factors in the implementation of the empowerment of oil palm farmers, as well as what efforts are made to overcome the problem.

The research used is qualitative research with inductive approach. Data collection techniques used by the author are observation, documentation, and interviews. In analyzing data using data reduction techniques, data presentation and data verification. This research uses the theory from Mardikanto about four empowerment buildings, namely human development, business development, community development and institutional development.

The results showed that the implementation of the empowerment of oil palm farmers by the Department of Food Crops, Horticulture, and Plantation in South Arut District had been implemented, but there were still inhibiting factors that made the empowerment of oil palm farmers less than optimal, so the government continued to overcome the existing obstacles. The conclusion obtained from this study, the empowerment of oil palm farmers by the Department of Food Crops, Horticulture, and Plantation aims to empower oil palm farmers to the potential of oil palm plantations in Central Kalimantan.

Keywords: Empowerment, Government, Palm Oil

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris. Artinya, Indonesia menaruh banyak harapan dari sektor pertanian dan perkebunan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Kawasan yang luas didukung dengan iklim tropis dengan curah hujan dan intensitas panas matahari hampir sepanjang waktu menjadikan Indonesia memiliki tanah yang subur. Ini merupakan faktor penting dalam pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Negara Indonesia juga merupakan penghasil utama dari berbagai produk pertanian tropis seperti kopi, kakao, teh, singkong, minyak kelapa sawit, palawija, rempah-rempah, dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, disebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

Pertanian dan perkebunan di Indonesia merupakan sektor yang paling menjanjikan untuk peningkatan devisa dan kesejahteraan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja sebagai petani atau pekebun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional sebesar Rp 2.192,9 triliun di tahun 2018. Kemudian, Pendapatan penduduk Indonesia dibidang pertanian dan perkebunan dengan kontribusi terhadap PDB adalah terbesar ke-3 setelah sektor manufaktur dan perdagangan (BPS 2019).

Secara umum pertumbuhan luas perkebunan terutama kelapa sawit di Indonesia sangat dipengaruhi oleh peningkatan permintaan minyak kelapa sawit dari berbagai negara. Peningkatan itu disebabkan oleh semakin banyaknya produk turunan yang dihasilkan dari minyak kelapa sawit, misalnya margarin, minyak goreng, deterjen, sabun, industri kosmetika, bahan bakar (biodiesel), dan berbagai bahan tambahan lemak untuk makanan.

1.2 Permasalahan

Terdapat permasalahan berkaitan dengan masalah produktivitas yang masih jauh dari harapan. Berdasarkan data statistik kelapa sawit, produktivitas sawit nasional perkebunan rakyat pada 2018 hanya mencapai 3.065,95 kg per hektar per tahun (angka sementara). Jumlah tersebut turun 3,12% dibanding tahun sebelumnya dan juga lebih rendah dari produktivitas nasional sebesar 3.517,33 per kg per hektar per tahun.

Menurut data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah diatas, produktivitas kelapa sawit di Kalimantan Tengah tahun 2018 sebesar 5.158.523,71 ton, mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu 5.493.249,08 ton, kemudian turun lagi di tahun 2019 menjadi 5.129.232,05 ton. Artinya produktivitas kelapa sawit di Kalimantan Tengah terus turun dalam tiga tahun terakhir. Mengingat potensi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah sendiri sangat baik. Kepala daerah dituntut harus memiliki perencanaan pembangunan daerah agar dapat meningkatkan produktivitas kelapa sawit di wilayah tersebut.

Kabupaten Kotawaringin Barat adalah wilayah yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan sektor perkebunan. Perkembangan sektor perkebunan di Kabupaten Kotawaringin Barat khususnya komoditas kelapa sawit merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, agar dapat mewujudkan peningkatan hasil petani dan usaha pembangunan perkebunan kelapa sawit diarahkan untuk pemerataan pembangunan. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan mempunyai arti yang luas, yaitu agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, sehingga akan terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat di sekitar.

Tabel 1.3
Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit (ton)
di Kabupaten Kotawaringin Barat

Kabupaten	2017	2018	2019
Kotawaringin Barat	879.722,38	774.341,07	728.932,58

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Tengah dalam Kalimantan Tengah Dalam Angka 2020

Dari tabel diatas, produktifitas kelapa sawit di Kabupaten Kotawaringin Barat terus menurun, hal ini dibuktikan dengan menurunnya produksi di tahun 2018 dibanding tahun 2017, dan diikuti juga di tahun 2019. Kelapa sawit adalah tanaman yang menghasilkan minyak industri, minyak goreng maupun bahan bakar nabati, maka dari itu kelapa sawit dinilai memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi di pasaran lokal maupun internasional.

Kecamatan Arut Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak dibagian tengah Kabupaten Kotawaringin Barat dengan Ibukota Pangkalan Bun. Sebagian besar wilayah di Kecamatan Arut Selatan terletak di dataran dan sedikit berada di daerah pesisir. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 2.400 km². Dengan luas wilayah tersebut, maka sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Kecamatan Arut Selatan. Komoditas yang doniman di Kecamatan Arut Selatan adalah tanaman perkebunan. Tanaman kelapa sawit dan karet merupakan komoditas yang banyak diusahakan karena nilai ekonomi dan kecocokan dengan kondisi tanah di Kecamatan Arut Selatan.

Dalam melaksanakan pengembangan produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan terdapat kendala yang timbul sejalan dengan pembangunan yang dilakukan, diantaranya adalah sarana dan prasarana yang tidak menunjang dalam peningkatan produksi sektor perkebunan kelapa sawit sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman perkebunan kelapa sawit. (Sumber: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/494/Prospek-Dan-Permasalahan-Industri-Sawit>).

1.3 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian terdahulu dalam konteks pemberdayaan petani kelapa sawit. Penelitian J. Wardie dan E. N. Taufik berjudul *Kajian Implementasi Program CSR Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Kepada Masyarakat Di Kabupaten Kotawaringin Barat* (J. Wardie dan E. N. Taufik, 2017) menemukan bahwa Pertanian merupakan sektor ekonomi utama dan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Pertanian dalam arti luas mencakup sub sektor perkebunan, kehutanan perikanan dan peternakan. Salah satunya di Kalimantan Tengah dengan adanya sub sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai peranan dan kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pengembangan wilayah Kalimantan Tengah, baik yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat (petani/pekebun) maupun sebagai perkebunan besar (pengusaha/investor). Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit terbesar di Kalimantan Tengah berturut-turut berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Seruyan, dan Kotawaringin Barat. Pesatnya perkembangan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif tentu saja dapat meningkatkan pendapatan daerah, menyerap tenaga kerja, dan memberikan pendapatan kepada petani. Sementara dampak negatifnya adalah berpengaruh besar terhadap isu pemanasan global yang disebabkan oleh tanaman kelapa sawit yang merupakan hutan alam monokultur sangat boros dalam memanfaatkan air tanah sehingga keseimbangan ekologis terganggu.

Penelitian Almasdi Syahza berjudul *Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit* (Almasdi Syahza, 2007) menemukan bahwa perkembangan perkebunan khususnya kelapa sawit telah membawa dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Begitu pesatnya perkembangan luas areal perkebunan rakyat khususnya swadaya murni, maka perlu dirancang suatu model untuk menghindari ketimpangan pendapatan antara petani.

Penelitian Karim Sirait, Rosnita, dan Arifudin 2014, menemukan bahwa komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan. Perkembangan kegiatan perkebunan kelapa sawit menunjukkan tren yang semakin meningkat.

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan dan meningkatnya produksi rata-rata per tahun dengan luasnya lahan perkebunan kelapa sawit. Permasalahan yang dihadapi dalam usaha tani kelapa sawit adalah masih terbatasnya peran penyuluh dalam usaha tani kelapa sawit.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan di Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah, menggunakan indikator yang berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori Pemberdayaan dari Mardikanto yang menyatakan bahwa pemberdayaan terbagi dari empat dimensi, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran dengan jelas mengenai pemberdayaan petani kelapa sawit oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan di Kecamatan Arut Selatan; mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui pada saat proses pemberdayaan petani kelapa sawit; dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditemui dilapangan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Menurut Sugiyono teknik penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat, Kepala Bidang Perkebunan, Kepala Seksi Produksi Perkebunan, Camat Arut Selatan, dan Kelompok Tani yang berjumlah 5 orang. Adapun analisisnya menggunakan teori pemberdayaan yang digagas oleh Mardikanto yang menyatakan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan empat dimensi, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bina Manusia

Untuk meningkatkan kemampuan maupun keterampilan baik itu kelompok petani atau petani kelapa sawit itu sendiri, secara keseluruhan peningkatan kemampuan maupun keterampilan tidak merata, karena ada beberapa kelurahan/desa yang mendapatkan pembinaan terkait peningkatan kemampuan maupun keterampilan dan ada juga kelurahan/desa yang belum mendapatkan pembinaan tersebut. Untuk mewujudkan pemerataan tersebut tentunya harus dilakukan pendampingan yang lebih intensif terhadap petani kelapa sawit.

3.2 Bina Usaha

Modal yang diberikan pemerintah berupa bibit dan pupuk hanya diberikan kepada kelompok tani yang terdaftar atau yang mengajukan proposal, disamping dari anggaran yang dimiliki terbatas. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah belum terlihat wujudnya. Namun peningkatan produktivitas petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan sudah cukup baik.

3.3 Bina Lingkungan

Menjaga kelestarian lingkungan sekitar sudah menjadi tanggung jawab dan tugas para petani kelapa sawit dan masyarakat yang ada di sekitar perkebunan kelapa sawit.

3.4 Bina Kelembagaan

Kelompok tani yang dibentuk berperan untuk membantu memajukan, mengembangkan usahanya dan meningkatkan produksi kelapa sawit, meskipun penulis ketika melakukan penelitian mendapati ada petani kelapa sawit yang bergerak sendiri-sendiri atau tidak berkelompok.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan petani kelapa sawit diharapkan memberikan dampak di kalangan petani kelapa sawit dalam rangka tercapainya petani kelapa sawit yang memiliki daya saing tinggi sehingga menciptakan petani kelapa sawit yang mandiri dan pada akhirnya petani kelapa sawit menjadi sejahtera. sama halnya dengan temuan J. Wardie dan E. N. Taufik dimana Pertanian merupakan sektor ekonomi utama dan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Salah satunya di Kalimantan Tengah dengan adanya sub sektor perkebunan kelapa sawit mempunyai peranan dan kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pengembangan wilayah Kalimantan Tengah, baik yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat (petani/pekebun) maupun sebagai perkebunan besar (pengusaha/investor). Proses pemberdayaan petani kelapa sawit juga merupakan salah satu sarana pengembangan kompetensi bagi para petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan. Penulis menemukan temuan penting dilapangan yakni pemberdayaan tersebut sedikit terhambat oleh adanya Pandemi COVID-19 yang mana hampir seluruh rencana kegiatan setiap SKPD terhambat, salah satu hal yang mempengaruhi adalah masalah anggaran yang dialihkan untuk percepatan penanganan COVID-19.

Layaknya penelitian lainnya, pemberdayaan petani kelapa sawit juga masih memiliki beberapa hambatan, diantaranya pemberian bantuan modal yang tidak merata, rendahnya tingkat sumber daya manusia, sarana dan prasarana, adanya oknum pengusaha atau tengkulak yang memanfaatkan situasi para petani.

IV. KESIMPULAN

- a. Pelaksanaan Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu sebagai berikut:
 - 1) Bina manusia, untuk meningkatkan kemampuan maupun keterampilan baik itu kelompok petani atau petani kelapa sawit itu sendiri, secara keseluruhan peningkatan kemampuan maupun keterampilan tidak merata, karena ada beberapa kelurahan/desa yang mendapatkan pembinaan terkait peningkatan kemampuan maupun keterampilan dan ada juga kelurahan/desa yang belum mendapatkan pembinaan tersebut. Untuk mewujudkan pemerataan tersebut tentunya harus dilakukan pendampingan yang lebih intensif terhadap petani kelapa sawit.
 - 2) Bina usaha, modal yang diberikan pemerintah berupa bibit dan pupuk hanya diberikan kepada kelompok tani yang terdaftar atau yang mengajukan proposal, disamping dari anggaran yang dimiliki terbatas. Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah belum terlihat wujudnya. Namun peningkatan produktivitas petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan sudah cukup baik.
 - 3) Bina lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan sekitar sudah menjadi tanggung jawab dan tugas para petani kelapa sawit dan masyarakat yang ada di sekitar perkebunan kelapa sawit.
 - 4) Bina kelembagaan, kelompok tani yang dibentuk berperan untuk membantu memajukan, mengembangkan usahanya dan meningkatkan produksi kelapa sawit, meskipun penulis ketika melakukan penelitian mendapati ada petani kelapa sawit yang bergerak sendiri-sendiri atau tidak berkelompok.
- b. Hambatan-hambatan dalam proses pemberdayaan petani kelapa sawit di Kecamatan Arut Selatan antara lain:
 - 1) Pemberian bantuan modal
 - 2) Rendahnya tingkat sumber daya manusia

- 3) Sarana dan prasarana
 - 4) Adanya oknum pengusaha atau tengkulak yang memanfaatkan situasi para petani
- c. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan untuk mengatasi faktor penghambat:
- 1) Memberikan pelatihan dan penyuluhan bagi petani dengan melakukan kerjasama lintas sektor
 - 2) Membentuk kelompok tani

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada Kepala Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

V. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D". Bandung: Alfabeta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Mardikanto, T. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Sukoharjo: PUSPA.
- Mardikanto, T., dan Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ndraha, Talizuduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Riza, Risyanti, dan Roesmidi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: ALQAPRINT JATINANGOR.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryadi, Nyoman I. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama.
- Susan, Stainback. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Kendall/Hunt Publishing Campani: Dubuque, Iowa. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif dan R & D”. Bandung: Alfabeta.
- Wasistiono, Sadu. 1998. *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Bandung: Abdi Praja.
- Webster, Merriam. 2004. *Merriam Webster’s Collegiate Dictionary*: United States of America: Merriam Webster incorporated.

B. Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan

Peraturan Bupati Kotawaringin Barat Nomor 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura, dan Perkebunan Kabupaten Kotawaringin Barat

C. Jurnal

Utomo, B. Erwin. 2019. *Limbah Padat Pengolahan Minyak Sawit Sebagai Sumber Nutrisi Ternak Ruminansia*. 23(1) : 23

D. Website

<https://.pertanian.go.id>

<https://bps.go.id>

<https://databoks.katadata.co.id>

<https://ditjenbun.pertanian.go.id>